

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Audit merupakan fungsi pembuktian mengenai kewajaran laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen. Namun menurut “*Report of the Committee on Basic Auditing Concepts of the American Accounting Association*” (Accounting Review, vol.47) menyatakan bahwa *A systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results interested users.*

Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan relevan, reliabel dan mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor independensi. Independensi merupakan sikap yang dimiliki auditor yang bersifat tidak memihak. Sedangkan menurut Standar Profesional Akuntan Publik (2001) menyebutkan bahwa sikap independen yang dimiliki oleh akuntan tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan umum.

Salah satu cara untuk menjaga independensi, integritas dan objektivitas dalam fungsi audit sebagai akibat adanya masa perikatan yang lama adalah dengan melakukan *auditor switching* (pergantian auditor). Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan.

Pergantian auditor ini dapat terjadi karena adanya regulasi dari pemerintah yang membatasi pemberian jasa audit. Di mana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas perusahaan memiliki beberapa alasan dan pertimbangan dalam melakukan pergantian auditor tersebut.

Terjadinya pergantian kantor akuntan publik ini dilatar belakangi oleh runtuhnya KAP Arthur Anderson yang berada di Amerika Serikat pada tahun 2001 yang terlibat kecurangan yang dilakukan oleh kliennya Enron yang berakibat kegagalan dalam mempertahankan independensinya. Sehingga melahirkan The Sarbanas Oxley (SOX) pada tahun 2002 dan digunakan oleh berbagai negara untuk memperbaiki struktur pengawasan terhadap KAP dengan menerapkan rotasi wajib KAP dan auditor (Suparlan dan Andayani, 2010).

Lubis (2000) menyatakan bahwa bertambahnya KAP yang beroperasi menciptakan suatu pilihan/alternatif bagi perusahaan untuk memilih KAP. Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji dikarenakan banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik di Indonesia idealnya dilakukan secara *mandatory* (wajib). Namun, kenyataannya fenomena penggantian auditor di Indonesia menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (suka rela).

Sedangkan pergantian auditor bila dikatakan secara *voluntary* (sukarela), maka pergantian auditor terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab yang dapat berasal dari auditor mengundurkan diri dari penugasan yang diterima atau klien mengganti auditor untuk jasa yang diberikan dan tidak ada peraturan yang

mewajibkan untuk melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor di Indonesia idealnya dilakukan secara *mandatory*. Namun kenyataannya fenomena pergantian auditor di Indonesia yang menunjukkan adanya perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (Kurniaty, 2014). Jika perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* maka perlu dipertanyakan hal-hal apa saja yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor (Susan, 2011).

Salah satu alasan bank melakukan pergantian auditor adalah untuk mendapatkan opini sesuai dengan harapan manajemen. Menurut Febrianto (2009), pergantian auditor bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara *voluntary*, maka faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, menurunnya *profit margin*, manajemen yang gagal, perubahan *ownership*, *Initial Public Offering*, dan sebagainya) dan dari sisi *auditor* (misalnya *fee* audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara *mandatory*, seperti yang terjadi di Indonesia, hal itu terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan.

Praktek *auditor switching* yang dilakukan oleh bank di Indonesia salah satunya terdapat pada Bank Victoria International Tbk. Pada tahun 2011 dan 2012 di audit oleh KAP Eddy Siddharta & Rekan, sedangkan 2013 dan 2014 di audit oleh KAP Tjahjadi & Tamara. Selanjutnya Bank Bumi Artha Tbk. Pada tahun 2012 diaudit oleh KAP Purwantono, Suherman & Surja, tahun 2013 dan 2014 oleh KAP Purwantono, Suherman & Surja, sedangkan tahun 2015 oleh KAP Osman Bing Satrio & Eny. Bank yang melakukan *auditor switching* disebabkan

oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor profitabilitas, opini audit dan lain-lain.

Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia secara wajib atau *mandatory* sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan yang telah disebutkan di atas adalah setelah perusahaan di audit oleh KAP yang sama selama lima tahun berturut-turut. Namun, kenyatannya banyak perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary* atau diluar KMK 359//KMK.06/2003 dan PMK 17/PMK.01/2008.

Perusahaan yang melakukan auditor switching secara *voluntary* dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama yang mungkin mempengaruhi pergantian auditor adalah kualitas perusahaan. Kehidupan dihubungkan dengan kemampuan manajemen. Ketika kondisi ekonomi tidak stabil, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* yang akan kegagalan keuangan perusahaan, opini audit kas atas laporan keuangan menjadi pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan menginvestasi. Investor akan lebih percaya pada data akuntansi yang disajikan ketika audit dilakukan oleh auditor yang mempunyai kualitas audit yang tinggi. Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih tentang resiko audit di industri tersebut. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit

dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari, sehingga akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan (Kusharyanti, 2003).

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Sesuai dengan tanggung jawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, seorang akuntan publik harus independen dalam melakukan pengauditan. Auditor harus melaksanakan kewajiban untuk bersikap jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Ketika mengaudit auditor harus memiliki kompetensi yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Jika auditor salah dalam mengambil keputusan maka pengaruhnya bukan hanya dari perusahaan saja tapi juga dampaknya pada auditor itu sendiri, sehingga banyak perusahaan yang nantinya enggan untuk memakai jasanya kembali.

Faktor kedua adalah adanya pergantian manajemen yang baru. Damayanti Sadarna (2008) dalam Buchari dan Marita (2014), menyatakan bahwa pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Manajemen sebagai pihak internal mempunyai otoritas untuk membuat keputusan-keputusan yang dianggap perlu dilakukan, salah satunya keputusan untuk melakukan auditor switching secara voluntary karena manajemen mencari auditor yang lebih sejalan dengan pilihan dan penerapan kebijakan akuntansi mereka yang baru. Adanya pergantian manajemen juga memungkinkan klien

untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan (Juliantari dan Rasmini, 2013).

Selanjutnya yang mempengaruhi auditor switching adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran tingkat pertahanan ekonomi suatu perusahaan, karena semakin tinggi perusahaan tersebut meningkatkan pertumbuhannya maka dapat dilihat asset dan perkembangan perusahaan yang baik, hal ini di dukung dengan manajemen yang baik dari intern perusahaan. Petronela (2004) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengalami negative growakan cenderung mengalami kebangkrutan yang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan ditingkat penjualan yang dampak akhirnya ada pada laba perusahaan.

Faktor keempat adalah kondisi keuangan. Kondisi keuangan merupakan Rum kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancarnya (Ross et al, 2002). Kondisi keuangan pada suatu perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Kondisi keuangan pada akhirnya akan menearah pada kebangkrutan perusahaan sehingga going concern perusahaan dilakukan. Dalam kondisi kesulitan keuangan perusahaan dapat melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dilakukan karena perusahaan harus menjaga gabilitas finansialnya, sehingga perusahaan mengambil kebijakan subjektif dalam memiliki Kantor Akuntan Publik.

Ada beberapa peneliti yang telah menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching antara lain Nasser, et al (2006), Chadegani, et al

(2011), Susan (2011), Sudarno (2012), Aprillia (2013), Juliantari (2013), Pratini (2013), Wijaya (2013), Kistini (2014), dan Suarjana (2015) dengan memberikan hasil yang tidak konsisten, kemungkinan faktor yang dapat mempengaruhi pergantian auditor yaitu kualitas audit, pergantian manajemen, pertumbuhan perusahaan dan *debt to total assets ratio*. Peneliti yang telah melakukan pengujian tentang *auditor switching* dengan berbagai faktor dan hasil yang berbeda. Pertama dalam penelitian Chadegani, et al (2011) menyatakan bahwa kualitas audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sudarno (2012), Aprillia (2013) dan Juliantari (2013) Kistini (2014) menyatakan bahwa variabel pergantian manajemen tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *auditor switching*, sedangkan Susan (2011), Nasser, et al (2006), Sudarno (2012) dan Pratini (2013) berhasil membuktikan bahwa variabel pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Ketiga, peneliti yang mendukung pertumbuhan perusahaan dapat berpengaruh terhadap *auditor switching* adalah Wijaya (2013). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suarjana (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Keempat, peneliti menambahkan variabel *debt to total assets ratio* yang merupakan rasio solvabilitas dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Hal yang mendasari ditambahkan variabel rasio solvabilitas ini adalah menurut (Pratini,2013). Dengan adanya variabel *debt to total assets ratio* kemungkinan variabel tersebut bisa berpengaruh terhadap pergantian auditor dengan

mengindikasikan adanya masalah dari beberapa bagian aktiva yang dibiayai oleh hutang yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.

Penyusun melakukan pencarian fakta dengan melakukan penelitian awal dengan mengumpulkan data pergantian auditor pada periode 2011-2015 di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya perusahaan perbankan. Berikut merupakan hasil dari penelitian awal pergantian auditor di perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2015.

Tabel I.1
 Pergantian Auditor Perusahaan Tahun Periode 2011-2015

No	Tahun	Jumlah Bank yang Berganti KAP
1	2011	15
2	2012	14
3	2013	14
4	2014	12
5	2015	12

Sumber: Data Sekunder yang Diolah Tahun 2017

Berdasarkan data di atas, sektor perbankan pada perusahaan yang listing di BEI ternyata melakukan pergantian auditor (12 perusahaan perbankan) pada tahun 2015.

Hal ini membuat penyusun tertarik untuk meneliti perusahaan perbankan, sebenarnya faktor-faktor apa saja yang membuat perusahaan tersebut melakukan pergantian auditor. Oleh karena itu, maka peneliti mengambil judul penelitian dengan judul: **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI 2011-2015).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Apakah kualitas audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015?
2. Apakah pergantian manajemen mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015?
4. Apakah kondisi keuangan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bukti empiris apakah kualitas audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.
- b. Untuk mengetahui bukti empiris apakah pergantian manajemen mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.
- c. Untuk mengetahui bukti empiris apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

- d. Untuk mengetahui bukti empiris apakah kondisi keuangan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian diharapkan sebagai berikut:

- a. Bagi Profesi Akuntan Publik
Menjadi bahan informasi bagi profesi akuntan publik mengenai praktik pergantian auditor.
- b. Bagi Peneliti
Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan di bidang auditing, khususnya mengenai *auditor switching* (pergantian auditor).
- c. Bagi Akademisi
Memberikan pandangan dan wawasan pengembangan pengauditan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching*.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan *auditor switching*.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan penulisan, penulis membahasnya dalam enam bab, yang secara rinci dapat dilihat dari sistematika penulisan yang masing-masing membahas masalah-masalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah , perumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan teori yang menjadi tujuan utama penelitian ini dan review penelitian terdahulu dan informasi lain yang akan membentuk kerangka teori yang berguna untuk menyusun penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menampilkan cara yang dipilih untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan, desain penelitian, jenis penelitian, sampel dan metode pengambilan sample, data penelitian, definisi operasional variabel dan analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan aktivitas perusahaan.

BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis hasil pengumpulan data, serta hasil yang di dapatkan dari penelitian ini.

BAB VI : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bagian terakhir dari laporan penelitian ini, yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan implikasi hasil penelitian.